



Judul : Israel Kudu Diseret Ke ICC
Tanggal : Sabtu, 21 Oktober 2023
Surat Kabar : Rakyat Merdeka
Halaman : 6

Lebih Dari 2.251 Warga Palestina Tewas

Israel Kudu Diseret Ke ICC

Kecaman terhadap militer Israel terus mengalir. Senayan menyerukan agar Israel diseret ke Mahkamah Pidana Internasional atas penyerangan rumah sakit di Gaza yang mengakibatkan lebih dari 500 orang warga Palestina tewas.

ANGGOTA Komisi I DPR Sukamta mengatakan, kejahatan Israel telah melampaui batas-batas perang dan kemanusiaan. "Israel harus dibawa ke Mahkamah Pidana Internasional (International Criminal Court/ICC)," tegasnya, kemarin.

Sukamta mengatakan, ribuan warga Palestina yang didominasi anak-anak dan perempuan telah menjadi korban serangan Israel yang berlangsung sejak 7 Oktober lalu. Penyerangan militer Israel ke Rumah Sakit Baptis Al Ahli di Gaza menewaskan 500 warga sipil, dan ribuan warga lainnya alami luka-luka berat dan ringan. Ini menunjukkan kekejaman perang Israel yang luar biasa bagi warga Palestina.

Menurutnya, tindakan Israel merupakan kejahatan kemanusiaan dan kejahatan perang dan

sudah layak untuk dibawa ke Mahkamah Pidana Internasional. Indonesia harus menggalang dukungan negara-negara di dunia untuk mewujudkan salah satu upaya menghentikan penjajahan Israel atas Palestina," tegasnya.

Dia bilang, Mahkamah Pidana Internasional memiliki kewenangan menuntut mereka yang dituduh melakukan genosida, kejahatan terhadap kemanusiaan dan kejahatan perang di wilayah negara pihak yang menandatangani dan meratifikasi Statuta Roma.

Adapun kejahatan perang Israel ini, sebenarnya telah terjadi sejak 2021. Saat itu, Mahkamah Pidana Internasional melalui Jaksa Fatou Bensouda telah melakukan penyelidikan dugaan kejahatan yang dilakukan oleh pihak Israel dan Palestina di

Tepi Barat, Gaza dan Yerusalem Timur sejak 13 Juni 2014.

Dalam pengadilan internasional tersebut, ditemukan data bahwa operasi Israel terhadap Palestina dan intensifikasi kekerasan yang berlangsung selama 50 hari pada Juli dan Agustus 2021, menyebabkan 2.251 warga Palestina meninggal dunia, serta 11.231 luka-luka.

Tragisnya, jumlah korban tewas ini malah lebih besar dari serangan militer Israel yang berlangsung selama 10 hari belakangan ini, sejak 7 Oktober lalu.

"Berdasarkan data korban rakyat Palestina sejak serangan Israel 10 hari lalu, total jumlah korban mencapai 2.865 tewas dan 12.059 luka-luka. Jumlah korban masih mungkin bertambah dengan semakin masifnya serangan Israel ke Palestina," ungkapnya.

Data-data kejahatan kemanusiaan ini dapat digunakan sebagai dasar untuk kembali menyeret Israel ke Mahkamah Pidana Internasional.

Karena itu, dia meminta Pemerintah Indonesia melau-

lui Kementerian Luar Negeri mendesak Kepala Jaksa Mahkamah Pidana Internasional Karim Khan melakukan penangkapan terhadap Perdana Menteri Israel Benjamin Netanyahu.

Hal ini sama halnya ketika Mahkamah Pidana Internasional mengeluarkan surat perintah penangkapan terhadap Presiden Rusia Vladimir Putin atas kejahatan perang terhadap Ukraina.

"Kini lebih dari dua tahun setelah sidang pra-peradilan pertama ICC tentang aneksasi Israel, Israel menambah daftar kejahatan perang dan kemanusiaannya. Indonesia bisa mengajukan tuntutan ke ICC untuk menangkap dan mengadili PM Israel Benjamin Netanyahu sama seperti yang dilakukan oleh Spanyol," pungkasnya.

Terpisah, Wakil Ketua MPR Lestari Moerdijat mengajak negara-negara di dunia mendukung percepatan perdamaian Palestina-Israel. Sebab, dunia yang damai memungkinkan upaya pemulihan dan kebangkitan ekonomi menuju kesejahteraan umat manusia.

"Perang Hamas-Israel selain menimbulkan persoalan kemanusiaan juga berdampak pada relasi antarnegara dan perekonomian global," kata dia.

Politisi NasDem ini menegaskan, perang dalam bentuk apa pun tidak dibenarkan. Selain merugikan kedua belah pihak, perang juga memberikan dampak signifikan pada perkembangan dunia.

Konflik di Timur Tengah, secara menyeluruh memberikan dampak ketakutan pada dunia, karena wilayah ini merupakan pemasok energi dan jalur pelayaran utama global.

Lestari menuturkan, perekonomian dengan upaya kebangkitan dan pemulihannya menjadi salah satu kerentanan dunia global pascapandemi.

Selain itu, perekonomian dunia masih belum pulih dari inflasi yang diperburuk oleh konflik Rusia-Ukraina tahun lalu.

"Inilah salah satu kekhawatiran di dunia modern. Dunia yang semakin kehilangan nilai dan tidak lagi menghargai kemanusiaan," ujarnya. ■ KAL